

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Ujung Kulon merupakan salah satu tempat berlindung bagi para satwa liar dan tumbuhan langka. Ujung Kulon yang pertama kali dikenalkan oleh ahli Bontani asal Jerman F. Junghun, ketika mengumpulkan tumbuhan tropis. Ujung Kulon pada masa itu memiliki kekayaan yang sudah dikenal oleh para peneliti, hal tersebut dibuktikan dengan adanya tulisan jurnal yang membahas Ujung Kulon.¹ Hutan lindung tersebut menjadi tempat tinggal dan tempat berlindung bagi satwa liar yaitu seperti Owa, Badak Jawa, Penyu, Macan Dahan dan vegetasi lainnya baik flora maupun fauna. Ujung Kulon menjadi salah satu tempat para peneliti untuk melakukan kajian pada kawasan hutan tropis. Aneka ragam flora dan fauna, menjadi penyebab utama sebagai objek penelitian.

Sejak letusan gunung Krakatau pada tahun 1883 yang menghasilkan gelombang tsunami setinggi kurang lebih 15 m telah memporak-porandakan tidak hanya penduduk Ujung Kulon, tetapi satwa liar dan vegetasi yang ada, dan setelah letusan Gunung Krakatau tidak banyak catatan mengenai Ujung Kulon. Beberapa tahun kemudian diketahui bahwa ekosistem dan vegetasi yang hidup di Ujung Kulon tumbuh dengan baik dan cepat.² Habitat Badak Jawa yang hidup di Taman Nasional Ujung Kulon Mampu berkembang dan bertahan sehingga pada tahun 1967 tercatat 25 ekor Badak Jawa. Pada dasarnya Badak Jawa merupakan hewan yang

¹ Div. Humas Kulon, B. T. N. U. (n.d.). *Sejarah dan Status Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon Banten*. Balai Taman Nasional Ujung Kulon.

² *Ibid.*

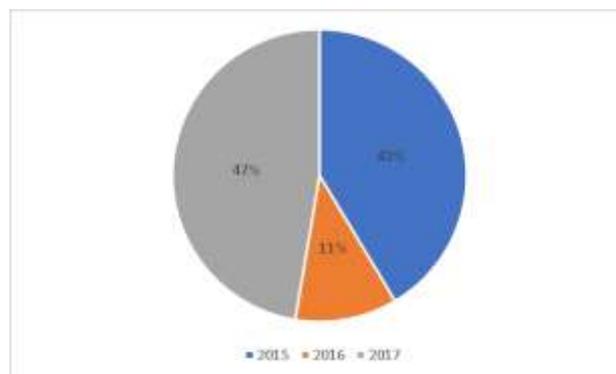
kuat, hal tersebut dapat dilihat dari ciri fisik Badak Jawa yang memiliki bentuk tubuh yang besar, memiliki cula dan termasuk kedalam hewan dengan kuku ganjil, Badak Jawa merupakan hewan yang tidak dapat melihat dengan jelas, namun memiliki penciuman yang tajam, kelebihan tersebut yang digunakan Badak Jawa dalam mencari makanan. Memiliki ciri fisik yang besar menyebabkan Badak Jawa bergerak lambat. Badak Jawa mengalami status kepunahan sejak masa kolonial akibat adanya pemburuan dan pencurian cula Badak yang dianggap tren pada masa kolonial, cula Badak yang dicuri digunakan sebagai pengobatan Tionghoa.

Perkembangan Badak Jawa setidaknya sejak tiga dekade perlu dilakukan konservasi untuk penambahan habitat Badak di luar Taman Nasional Ujung Kulon, hal ini biasa disebut dengan *second population* atau habitat kedua. Penambahan habitat Badak Jawa dipandang perlu karena adanya sejarah tsunami yang pernah terjadi di Ujung Kulon dan sekitarnya akibat letusan Gunung Krakatau. Penambahan habitat ini bukan hal baru karena Badak Jawa dahulunya tersebar dari Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, hingga daerah Assam di India. Badak Jawa disebut eksplisit dalam dokumen resmi, termasuk adanya rencana konservasi Badak, hingga saat ini tidak ada kemajuan mengenai adanya penambahan habitat pada hewan Badak Jawa.

Persebaran Badak Jawa di Indonesia cenderung naik dan turun, kurangnya populasi menjadi hambatan konservasi. Badak Jawa mengalami status hampir punah akibat adanya pemburuan liar pada masa kolonial, setidaknya terdapat 526 Badak Jawa yang mengalami kematian akibat adanya pemburuan dan pencurian pada cula Badak. Saat itu Badak Jawa dianggap sebagai hama yang merusak

tanaman. Populasi Badak Jawa berkurang bukan hanya karena kepunahan akibat pemburuan dan bencana alam, hama dan wabah penyakit menjadi penyebab utama kematian pada Badak Jawa.³

Tahun 2015-2017 populasi Badak Jawa cenderung bertumbuh secara tidak stabil. Berikut merupakan populasi Badak Jawa tahun 2015-2017.⁴ :



Gambar 1.1
Populasi Badak Jawa tahun 2015-2017

Populasi Badak Jawa cenderung tidak stabil setiap tahun, upaya konservasi harus dilakukan guna menambah populasi Badak Jawa. Konsep konservasi sebagai sumber daya hutan harus diaplikasikan dalam pengelolaan sumber daya. Konservasi diharapkan dapat diterapkan untuk sumber daya hutan dan menambah keanekaragaman ekosistem.⁵ Usaha konservasi yaitu dengan memperluas serta meningkatkan kualitas Badak Jawa, upaya tersebut perlu dilakukan karena kawasan Ujung Kulon dekat dengan pemukiman sehingga menjadi daerah intervensi dari berbagai kegiatan manusia seperti, perambahan

³ *Ibid* hlm .2

⁴ Putri A. (2023) *Jumlah Satwa Terancam Punah di Indonesia*: 14 februarri 2023, Diakses pada 26 Januari 2024 pukul 01.00

⁵ Rohman, N. A., & Dewi, B. S. (2021). *Pendidikan Konservasi Badak Sumatra Dan Jawa Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pandeglang*, Provinsi Banten. *Jurnal*

hutan, perkebunan serta perburuan. Perkembangan populasi Badak Jawa dianggap lambat dan cenderung tidak berkembang hal tersebut terlihat dari adanya populasi yang relatif stagnan meski terdapat kelahiran hampir setiap tahun namun estimasi populasi dari Badak Jawa tersebut tidak pernah mencapai angka yang tinggi. Terdapat pada tahun tertentu tidak tercatat penambahan dan kelahiran pada Badak Jawa.

Konservasi pada Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) sangat berguna untuk masa yang akan datang, konservasi dapat menambah jumlah populasi Badak di Indonesia. Penyelamatan dan pengawasan pada Badak Jawa menjadi acuan utama sebelum dilakukannya konservasi. Peranan penting bagi pihak Taman Nasional Ujung Kulon menjadi menopang utama sebagai penggerak konservasi pada Badak Jawa. Masyarakat disekitar Taman Nasional ikut serta dalam upaya penyelamatan Badak dengan ikut dalam kampanye lintas hutan bersama pihak Balai Taman Nasional untuk menyuarakan dan bersosialisasi antar warga dalam upaya penyelamatan.

Badak Jawa merupakan hewan dengan status kepunahan, menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, Badak Jawa menempati posisi ke 4 hewan terancam punah. Dengan adanya hal tersebut perlu diadakannya konservasi serta perlindungan pada Badak Jawa guna menambah populasi Badak Jawa yang terancam punah. Dengan adanya penyelamatan pada Badak Jawa dapat menyelamatkan ekosistem hutan, dan membantu perkembangan hutan pada kawasan Ujung Kulon.

Badak Jawa menjadi ikon Banten karena memiliki nama yang unik sehingga Badak Jawa menjadi simbol dari provinsi Banten. Badak Jawa merupakan jenis hewan yang pemalu, tidak heran jika spesies Badak Jawa jarang terlihat karena sering bersembunyi di dalam hutan atau kubangan yang dibuatnya. Penelitian berfokus pada tahun 1992 sampai tahun 2022 dikarenakan perkembangan pada Badak Jawa yang lama, baik dari segi masa kehamilan, jarak kehamilan dan waktu reproduksi pada Badak Jawa. Perjalanan pada konservasi Badak Jawa dapat dikatakan cukup sulit, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan kondisi pada Badak Jawa. Kondisi yang tidak sehat menyebabkan kematian dan kecacatan pada bayi Badak, tidak heran jika angka kelahiran pada induk Badak Jawa setiap tahunnya tidak menentu dan dapat dikatakan berfluktuasi.

Penelitian ini didasari karena kurangnya kajian mengenai sejarah lingkungan dan binatang, terutama binatang-binatang yang terancam kepunahan. Perlindungan terhadap hutan dan alam masih belum cukup, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pemburuan dan pencurian terhadap cula Badak dan pencurian terhadap tumbuhan yang dilindungi masih ada dan terus dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab hingga saat ini

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berisi mengenai permasalahan yang menjadi keresahan bagi penulis. Sehingga penulis dapat menentukan topik permasalahan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian pada penulisan skripsi ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana konservasi Badak Jawa

(Rhinoceros Sondaicus) di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022?’’

Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) yang dilakukan di Ujung Kulon sebelum tahun 1992?
2. Bagaimana konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022?
3. Bagaimana hasil konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret perjalanan konservasi Badak Jawa disepanjang tahun 1992-2022. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) yang dilakukan di Ujung Kulon sebelum tahun 1992.
2. Mendeskripsikan Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022
3. Mendeskripsikan hasil konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022

1.4 Manfaat Dan Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca, selain itu penulis berharap penelitian ini dapat membuka kesadaran bagi semua orang terkait pentingnya menjaga alam sekitar dari berbagai

ancaman. Adapun manfaat penelitian yang berjudul “Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 1992-2022”

Sebagai Berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Komunitas Taman Nasional Ujung Kulon Banten

Mengingatkan komunitas Taman Nasional Ujung Kulon diharapkan dapat menjaga serta melestarikan kawasan Taman Nasional sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal bagi hewan-hewan yang terancam punah.

2. Bagi Masyarakat

Mengingatkan masyarakat untuk lebih memiliki kesadaran tentang pentingnya melindungi serta menjaga alam sekitar dan tidak melakukan tindakan yang merugikan baik bagi alam, hewan, tumbuhan, maupun bagi sesama manusia. Masyarakat ikut serta dalam kampanye lintas hutan guna menyampaikan pentingnya melindungi Badak Jawa dari pemburuan liar.

3. Bagi Pelajar

Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam sumber belajar dan penelitian bertaraf skripsi, tesis, disertasi ataupun makalah di tingkat sekolah dan universitas.

1.5 Landasan Teoretis

1.5.1 Kajian Pustaka

Rumusan masalah pertama, yaitu Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) Sebelum tahun 1992 Di Taman Nasional Ujung Kulon. Tulisan yang menjadi sumber rujukan berdasarkan rumusan masalah yaitu “Konservasi Badak Bersama Masyarakat”, karya Ganip Gunawan. Menjelaskan bahwa konservasi

Badak Jawa sudah dilakukan pada awal tahun 90-an, adanya usaha-usaha konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.

Upaya tersebut dilakukan secara khusus di kawasan Gunung Honje sebagai daerah intervensi kegiatan, dan untuk menunjang adanya keberhasilan pelestarian Badak Jawa maka dibutuhkannya faktor sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Ujung Kulon. Adapun program-program yang telah dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pelestarian Badak Jawa adalah menumbuhkan kesadaran pihak-pihak yang berkepentingan, meningkatkan peran serta masyarakat, dan meningkatkan fungsi keberadaan Taman Nasional Ujung Kulon.⁶ Tulisan kedua yang merujuk pada rumusan masalah satu yaitu mengenai “Analisis Preferensi Habitat Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822)” di Taman Nasional Ujung Kulon karya ilmiah yang ditulis oleh Mamat Rahmat, Yanto Santosa, Agus Priono Kartono. Dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan mengenai analisis kehidupan pada Badak Jawa.

Rumusan masalah kedua yaitu Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) merujuk kepada buku “Badak Jawa di ujung tanduk” karya Auriga Nusantara. Menjelaskan mengenai status dan populasi Badak di Indonesia, yang mengalami kepunahan dan hanya tersisa satu populasi saja yaitu di Taman Nasional ujung kulon.⁷ Tulisan kedua merujuk kepada “Pengelolaan strategi dan rencana tindakan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon” karya Agus

⁶ Konservasi, M., & Khusus, E. (1997). *Konservasi Badak Bersama Masyarakat*). Media, 87–90.

⁷ Sadjudin H. R. (2013). *Status Kritis Dua Badak di Indonesia*. 11.

Sriyanto dan Moh. Haryono, dalam tulisan tersebut menjelaskan mengenai tindakan serta rencana konservasi pada Badak Jawa yang dilakukan pada tahun 1997.

Rumusan masalah ketiga merujuk kepada buku “Upaya pelestarian Badak di kawasan Taman Nasional ujung kulon”, oleh badan penghubung daerah provinsi Banten ditulis pada 22 Juli tahun 2020 dan dikutip pada 12 Desember 2023. Menjelaskan mengenai pelestarian Badak di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon yang akan terus dilakukan, adanya konservasi pada kini dilakukan untuk kepentingan sekarang dan kepentingan yang akan datang agar Badak terus bisa berkembang biak.⁸ Tulisan kedua merujuk kepada buku Teknik konservasi Badak Indonesia karya Hadi Alikodra, buku tersebut menjelaskan mengenai skala prioritas dan tindakan dalam konservasi Badak Jawa.

Perbedaan antara tulisan di atas dengan penelitian penulis yaitu penulis mengambil fokus hasil dari konservasi Badak di Taman Nasional Ujung kulon pada tahun 1992-2022. Penelitian tersebut merujuk kepada potret perjalanan serta perkembangan populasi Badak Jawa di Ujung Kulon. Penelitian yang ditulis penulis juga merujuk pada hasil monitoring pada Badak Jawa dan angka kelahiran Badak Jawa pada kawasan Ujung kulon.

1.5.2 Kajian teori

1.5.2.1 Konservasi

Konservasi sumber daya alam hayati bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya agar dapat meningkatkan

⁸ Hariyadi, A. R. S. (2011). *Investigation Of The Death Of Javan Rhinoceros (Rhinoceros Sondaicus) In Ujung Kulon National Park*. November 2011.

kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Konservasi dapat diartikan sebagai tempat berlindung, dalam arti luas yaitu sebagai suatu pengelolaan dan pemanfaatan biosfer secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan tetap memperhatikan adanya potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang.⁹

Kegiatan perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan sendiri meliputi suatu usaha pencegahan dan pembatasan kerusakan-kerusakan kawasan akibat kegiatan manusia, hewan ternak, kebakaran, faktor alam penyakit dan hama. Konservasi perlu dilakukan untuk kebutuhan masa yang akan datang, konservasi dilakukan demi keberlangsungan hewan yang terancam punah agar terus berkembang dan menambah populasinya, tidak hanya di Taman Nasional Ujung Kulon saja, melainkan di daerah lainnya.¹⁰

Upaya tersebut untuk melestarikan dan memanfaatkan perkembangan hewan ke ranah yang lebih baik. Perkembangan pada Badak Jawa cenderung tidak stabil, upaya konservasi perlu dilakukan guna kelangsungan hidup dari Badak Jawa, adanya konservasi diharuskan memberikan hasil yang cukup baik bagi perkembangan Badak Jawa. Baik dari segi pemanfaatan, penyelamatan harus dilakukan dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.

Kerjasama antara pihak Taman nasional, pemerintah dan masyarakat disekitar Taman Nasional Ujung Kulon, sangat penting bagi jalannya konservasi jika tidak adanya kerjasama maka akan ada kesalahan yang berakibat fatal bagi

⁹ Wiryono. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Ed.Rev). Bengkulu: Pertelon Media.

¹⁰ Christanto, Joko. 2014. *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*.

konservasi Badak Jawa. Komunikasi antara pihak Taman Nasional dan Masyarakat menjadi pengaman utama dalam upaya perkembangan dan penyelamatan Badak Jawa, banyak pemburuan Badak secara liar akibat kurangnya komunikasi antara pihak Taman Nasional Ujung Kulon dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat dapat bergabung dengan Yayasan Badak Indonesia (YABI), yang dibangun atas rasa kepedulian para pecinta Badak di Indonesia, berdiri guna melindungi, melakukan kampanye serta upaya penyelamatan spesies Badak di Indonesia. Konservasi Badak Jawa terus dilakukan sebagai suatu upaya penyelamatan pada flora dan fauna yang terancam punah.

1.5.2.2 Perlindungan

Perlindungan berasal dari kata lindung yang dapat diartikan sebagai tempat berlindung atau yang melindungi. Perlindungan hukum dapat dikatakan secara aktif negara akan mengambil adanya langkah-langkah yang tegas dan jelas dalam pencegahan intervensi yang merusak atau merugikan masyarakat atau sesuatu yang dilindungi. Makna perlindungan hukum jika dikaitkan dengan pengaturan penguasaan sumber daya alam Indonesia terdapat pada pasal 33 ayat 3 undang-undang dasar tahun 1945: "Bawa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat"¹¹

Upaya perlindungan kawasan merupakan suatu kesatuan dari upaya penyelamatan hewan, dengan adanya upaya perlindungan kawasan dapat melindungi hewan dari berbagai ancaman, tekanan, dan gangguan yang ada, yaitu,

¹¹ Dec, S., & Pdf, H. (2013). *Convention on International Trade in Endangered*. 1, 47–92.

penyakit, hama, kebakaran, serta gangguan manusia yang ada disekitar kawasan hutan dilindungi dan gangguan lainnya.¹²

Sumber daya manusia diperlukan dalam perlindungan, sehingga dibutuhkannya aparat perlindungan hutan. Aparatur tersebut yaitu pejabat kehutanan yang diberikan wewenang oleh kepolisian khusus diantaranya adalah Aparatur Sipil Negara dan pegawai Perusahaan Umum Kehutanan Indonesia yang ditunjuk menjadi Polisi Kehutanan serta pejabat struktural dengan tugas dan fungsi memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam perlindungan hutan baik instansi kehutanan pusat maupun daerah. Wewenang dari kepolisian kehutanan adalah melakukan kegiatan yang bersifat preventif, administrasi, dan represif. Meliputi patroli kawasan, melakukan pemeriksaan dokumen dari hasil hutan yang dibawa, mencari barang bukti dan keterangan, menangkap pelaku tangkap tangan, serta membuat laporan ketika terjadi tindak pidana yang membahayakan kawasan hutan dan isinya.¹³

Konsep perlindungan merupakan upaya perlindungan serta pengawasan terhadap flora dan fauna yang terancam akibat kepunahan atau manusia yang merusak serta melakukan pencurian secara liar, yang berdampak pada kerusakan hutan lindung. Akibat fatal dari tidak adanya perlindungan serta penjagaan yaitu semakin liar pemburuan badak di Indonesia, yang menyebabkan tingkat kepunahan semakin tinggi.

¹² Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). *Teori Konservasi, Perlindungan dan Pengamanan*. NBER Working Papers, 89.

¹³ Sadjudin. *Loc.cit.*

Perlindungan pada flora dan fauna di Indonesia perlu ditingkatkan, karena mengingat gencarnya pemburuan liar pada satwa dan tumbuhan langka pada kawasan hutan lindung. Upaya perlindungan pada flora dan fauna tentunya harus melibatkan masyarakat sekitar, bekerja sama dalam mencegah adanya pencurian dan pemburuan secara liar pada kawasan hutan lindung, serta menjaga kelestarian alam yang mejadi kekayaan asli Indonesia.

1.5.2.3 Teori Hukum Pembangunan

Teori pembangunan yang diungkapkan oleh Mochtar Kusumaatmadja menjelaskan mengenai beberapa hal, pertama yakni suatu teori yang diungkapkan sebagai sarana pembangunan lingkungan hidup yang didasarkan atas keteraturan atau ketertiban dalam usaha pembangunan. Kedua suatu peraturan hukum yang berfungsi sebagai alat pengatur dari sarana pembangunan yakni adanya penyalur arah kegiatan manusia ke arah yang dikehendaki pada pembangunan. Teori pembangunan memberikan batasan-batasan terkait adanya permasalahan hukum pembangunan dalam menjawab permasalahan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Adanya peraturan perundang-undangan mengenai pembangunan pada lingkungan hidup mampu membuka suatu pemikiran yang bertumpu pada aspek hukum sebagai sarana yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan disektor sumber daya alam dan berguna untuk pembentukan hukum yang lebih baik.¹⁴

Pembahasan hukum yang berdasarkan pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pembangunan sosial serta ekonomi

¹⁴ Kusumaatmadja M. (2002). *Konsep-Konsep Hukum dalam Pembangunan*. Cet. I, Bandung: PT Alumni.

harus dibahas sebagai bagian dari konsep-konsep suatu pembangunan khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pembahasan teori pembangunan berkaitan dengan adanya translokasi pada habitat Badak Jawa. Translokasi pada habitat Badak Jawa merupakan habitat kedua yang dibangun guna perkembangan pada habitat Badak Jawa.¹⁵

Hutan lindung merupakan suatu ekosistem yang berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam seperti flora dan fauna. Adanya hukum pembangunan pada sumber daya alam mampu mengatasi permasalahan lingkungan yang berada pada hutan lindung tersebut, sehingga dapat memberikan batasan-batasan antara wilayah hutan lindung dan wilayah masyarakat.¹⁶

Teori yang membahas mengenai pembangunan hutan lindung, guna melindungi hewan Badak Jawa dari adanya ancaman pemburuan dan pencurian secara liar, yang dapat mengakibatkan kematian pada habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Pembangunan pada kawasan hutan lindung dengan menetapkan batasan wilayah mampu memberikan dampak yang baik bagi satwa yang tinggal didalamnya, dengan adanya batasan-batasan tersebut mampu menghimbau kepada masyarakat disekitar taman nasional agar tidak melewati batasan-batasan yang telah ditetapkan dan mengganggu habitat di kawasan hutan lindung. Pembangunan pada kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dinilai belum efektif karena belum adanya batasan antara masyarakat dan kawasan lindung dan masih banyak adanya pemburuan dan pencurian pada flora dan fauna di kawasan

¹⁵ Alikodra, H. (2013). *Teknik Konservasi Badak Jawa Indonesia*. literati

¹⁶ Indriyanto . (2008). *Ekosistem Hutan Lindung dalam pembangunan*

Ujung Kulon. Tujuan dari adanya pembangunan suatu tempat yaitu sebagai tempat tinggal yang mampu memberikan rasa nyaman terhadap penghuninya dari berbagai ancaman disekitar, pembangunan kawasan taman nasional berfungsi sebagai hutan lindung dan tempat tinggal bagi flora dan fauna yang berada dikawasan ujung kulon.

1.5.3 Hostoriografi yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yang pertama adalah skripsi berjudul “Badak Jawa di ujung tanduk” karya Auriga Nusantara, yang membahas mengenai *sub-species* Badak yang terdiri dari tiga jenis yaitu Badak Myanmar, Badak Vietnam, dan Badak Banten. Badak Myanmar dan Badak Vietnam mengalami kematian sehingga saat ini hanya tersisa *sub species*

Badak Banten yang berada di Taman Nasional ujung kulon. Tersisanya satu populasi atau satu habitat tersebut diperlukan adanya praktisi konservasi pada untuk penambahan habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon ataupun di luar

Taman Nasional Ujung Kulon konservasi tersebut disebut dengan *second population*. Penambahan habitat ini bukan hal baru karena Badak Jawa dahulunya.¹⁷

Persamaan antara penelitian Auriga dan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai potret perjalanan dan perkembangan Badak Jawa. Perbedaan antara penelitian Auriga dan penulis adalah Auriga menulis dan meneliti mengenai *sub-species* Badak di dunia, dan penelitian penulis bertuju pada hasil konservasi Badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Penulisan tersebut akan berfokus pada

¹⁷ Manurung, T., Nusantara, A., & Ishardianto, R. (2023). *Badak Jawa di Ujung Tanduk Langkah Mundur Konservasi di Ujung Kulon*. April.

perjalanan konservasi Badak Jawa sepanjang tahun 1992-2022, hal tersebut dilakukan guna melihat hasil yang lebih detail mengenai perjalanan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Penulis menuliskan gagasan yang belum tersampaikan pada tulisan sebelumnya, yaitu hasil monitoring dan hasil perkembangan kelahiran Badak Jawa di Taman nasional Ujung Kulon.

Penelitian yang kedua “Konservasi Badak Jawa Bersama Masyarakat” karya Ganip Gunawan, yang menjelaskan peranan masyarakat dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dalam ikut serta pada konservasi Badak Jawa, penelitian tersebut juga membahas mengenai usaha-usaha yang harus dilakukan pihak Taman Nasional Ujung Kulon berupa penyelamatan dan perlindungan pada kawasan intervensi.¹⁸

Persamaan antara tulisan Ganip Gunawan adalah Ganip membahas mengenai konservasi yang melibatkan masyarakat di dalamnya, bekerja sama dengan beberapa pihak serta melakukan beberapa usaha perkembangan Badak Jawa. Adapun perbedaannya yaitu pada tulisan peneliti menjelaskan mengenai kerja sama dengan beberapa pihak seperti Yayasan Badak Indonesia (YABI), *World Wide Fund Nature (WWF)*, *Rhino Health Unit*.

Penelitian yang ketiga “Pengelolaan strategi dan rencana tindakan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon” karya Sriyanto, yang menjelaskan mengenai strategi konservasi serta rencana tindakan yang diambil pada masa konservasi pada Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Tulisan

¹⁸ Konservasi. *Loc.cit.*

tersebut juga mengenai pengamanan dan penyelamatan pada Badak Jawa sebelum dilakukannya konservasi.¹⁹

Persamaan pada tulisan Sriyanto dan tulisan peneliti yaitu terdapat pada isi pembahasan, pada tulisan Sriyanto dan penulis terdapat kesamaan yang membahas mengenai konservasi. Perbedaan antara tulisan Sriyanto dan penulis yaitu terdapat pada pembahasan populasi serta latar belakang dari adanya konservasi Badak Jawa antara tahun 1992-2022 tidak ada pada penelitian Sriyanto.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu konsep yang menjelaskan tentang dugaan dari teori-teori yang ada. Kerangka konseptual pada penelitian ini mampu membantu penulis dalam meneliti sebuah konsep sehingga tidak keluar dari konsep yang sebelumnya sudah ditentukan pada rumusan masalah. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Kerangka konseptual

¹⁹ Sriyanto, Agos, and Moh. Haryono. "Pengelolaan, Strategi, Dan Rencana Tindakan Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon." *Media Konservasi Edisi Khusus*, 1997, 75–81.

1.6 Metode Penelitian

Perananan metode ilmiah sangat penting dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan fakta dan kesenjangan dalam mendeskripsikan potret perjalanan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon pada tahun 1992-2022.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pada penelitian ini penulis mengambil topik berdasarkan adanya pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional yakni penulis dapatkan dari jarak tempat penelitian yang sesuai dan dekat dengan domisili penulis. Selain itu penulis juga memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai Taman Nasional Ujung Kulon terkhusus Badak yang terancam punah. Pada pendekatan intelektual yaitu antara penulis dengan objek penelitian ditemukan beberapa referensi baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder untuk menunjang proses penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini penulis berusaha menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam menentukan pemilihan topik yang akan diteliti nantinya maka dengan itu penulis memilih judul Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) Di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 1992-2022

1.6.2 Heuristik

Pengumpulan sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian penulisan sejarah di mana dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang

berhubungan dengan topik yang akan diteliti sebagai bahan referensi penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terdiri dari sumber primer dan juga sumber sekunder.

Pengumpulan sumber bertujuan untuk mengungkapkan adanya Konservasi Badak di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 1992-2022. Adapun sumber primer yang didapat oleh peneliti adalah dokumentasi mengenai kerangka Badak Jawa, *camera trap*. Arsip berisi mengenai sejarah Taman Nasional, jumlah populasi pada Badak Jawa, monitoring dan angka kelahiran pada hewan Badak Jawa. Sumber sekunder penulis dapatkan dari buku, skripsi, disertai, serta jurnal-jurnal yang relevan. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini diantaranya yaitu, buku karya Handayani (2021), mengenai “*Keragaman genetika Badak dalam upaya mendukung konservasi di Indonesia konservasi hayati*”, 17(1), hlm 44-48. Buku karya Manurung, T., Nusantara, A., & Ishardianto, R. (2023). “*Badak Jawa di ujung tanduk langkah mundur konservasi di Ujung Kulon*”. April. Buku karya Alikodra “*Teknik Strategi Konservasi Badak Indonesia*” tahun 2013. Buku “*Taman Nasional Ujung Kulon*” karya Balai Taman Nasiobal Ujung Kulon. Buku karya Bactiar T yang berjudul “*Menjelajahi Taman Nasional Ujung Kulon*” tahun 1985.

1.6.3 Kritik Sumber

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah adalah verifikasi kritik sejarah, penulis lakukan seleksi pada sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya bertujuan untuk menguji keaslian dari sumber yang telah diperoleh oleh penulis, sehingga nantinya dapat ditemukan fakta sejarah yang diperlukan penulis.

Kritik sejarah dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal internal. Dalam kritik eksternal penulis melakukan pemeriksaan dan pemisahan pada sumber berdasarkan pengelompokan antara sumber primer dan sumber sekunder, guna mempermudah dalam penulisan. Penulis melakukan analisis terhadap sumber yang didapatkan guna mampu menarik kesimpulan antara kesenjangan dan fakta mengenai Badak Jawa. Kritik internal penulis berusaha menuliskan sumber dari hasil pengelompokan antara sumber primer dan sumber sekunder.²⁰

1.6.4 Interpretasi

Tahapan keempat pada penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam interpretasi penulisan ini bertujuan untuk memahami isi dari sumber yang didapatkan. Pada tahapan ini penulis berusaha memisahkan antara fakta-fakta pada sumber primer dan sumber sekunder yang ditemukan kemudian menggabungkannya dengan benang merah atau inti dari permasalahan dan fakta-fakta yang telah didapat. Pada tahapan keempat ini penulis melakukan pemeriksaan ulang terkait sumber yang didapatkan sehingga tidak terjadi adanya ketidaksesuaian antara fakta satu dengan fakta lainnya.

1.6.5 Historiografi

Setelah melewati tahapan sebelumnya maka tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan. Penulisan merupakan tahapan bagi penulis dalam proses penulisan dan penyusunan seluruh penelitian yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Penulisan sejarah pada umumnya disusun

²⁰ Eva Syarifah Wardah. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah* 12(2). 2014. Hlm. 172.

berdasarkan kaidah penulisan yang dapat didukung dengan adanya data dan sumber yang relevan. Hal tersebut sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu suatu bentuk representasi dari penelitian sejarah yang dapat disajikan dalam sebuah tulisan yang minimalnya terdapat pengantar, isi, hasil pembahasan, dan yang terakhir kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Teoritis, Kajian Pustaka, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) di Ujung Kulon Sebelum tahun 1992. Tulisan pada bab II ini akan merujuk kepada bagaimana Konservasi Badak Jawa yang dilakukan sebelum tahun 1992, dan kenapa Badak Jawa harus di konservasi.

Bab III Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hasil konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022, Tulisan ini akan dilengkapi tentang perjalanan konservasi Badak Jawa pada tahun 1992-2022. Upaya serta rencana dalam konservasi Badak di Taman Nasional Ujung Kulon pada tahun 1992-2022. Dalam bab ini penulis juga akan menyampaikan mengenai populasi angka kelahiran Badak jawa.

Bab IV Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hasil konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1992-2022. Tulisan ini akan dilengkapi dengan hasil dari penelitian yang didapatkan dalam perilaku konservasi

Badak Jawa tahun 1992-2022. Bab IV juga akan menjelaskan mengenai tantangan apa saja yang didapat selama masa konservasi pada Badak Jawa.

Bab V Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta dibagian saran, penulis akan mencantumkan saran-saran bagi Taman Nasional Ujung Kulon, masyarakat dan pemerintah guna perkembangan taman nasional kedepannya. Penulis juga berharap tulisan penelitian ini mampu memberikan motivasi bagi para penulis selanjutnya yang berminat untuk menulis penelitian dengan topik Taman Nasional Ujung Kulon Banten.